

**ASHĀBUL A'RĀF DAN PESAN SURAT AL-A'RĀF
PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURTHUBĪ**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

UMI DZAKHIROTUS SHOLIHAH

NIM. 1717501041

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Umi Dzakhiretus Sholihah

NIM : 1717501041

Jenjang : S1 (Strata 1)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul “*Ashābul A'rāf* dan Pesan Surat *Al-A'rāf* Perspektif Tafsir Al-Qurthubī” keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 24 januari 2022

Yang Menyatakan



Umi Dzakhiretus Sholihah

NIM : 1717501041



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Ashābul A'rāf dan Pesan Surat *Al-A'rāf* Perspektif Tafsir Al-Qurthubi
Yang disusun oleh Umi Dzakhrotus Sholihah (1717501041) Program Studi Ilmu
Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 2 Februari 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.
Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 19732008011026

Penguji II

Ismail, Lc. M.Hum
NIP. 19870416209031010

Ketua Sidang

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 11 Februari 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Januari 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdri. Umi Dzakhirotus Sholihah

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum.Wr .Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Umi Dzakhirotus Sholihah
NIM : 1717501041
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : *Ashābul A'rāf* dan Pesan Surat *Al-A'rāf* Perspektif Tafsir Al-Qurthubī

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum.Wr. Wb

Pembimbing,



M. Labib Syauqi, S.Th.I. M.A.

MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

(QS. Al-Bāqarah : 286)

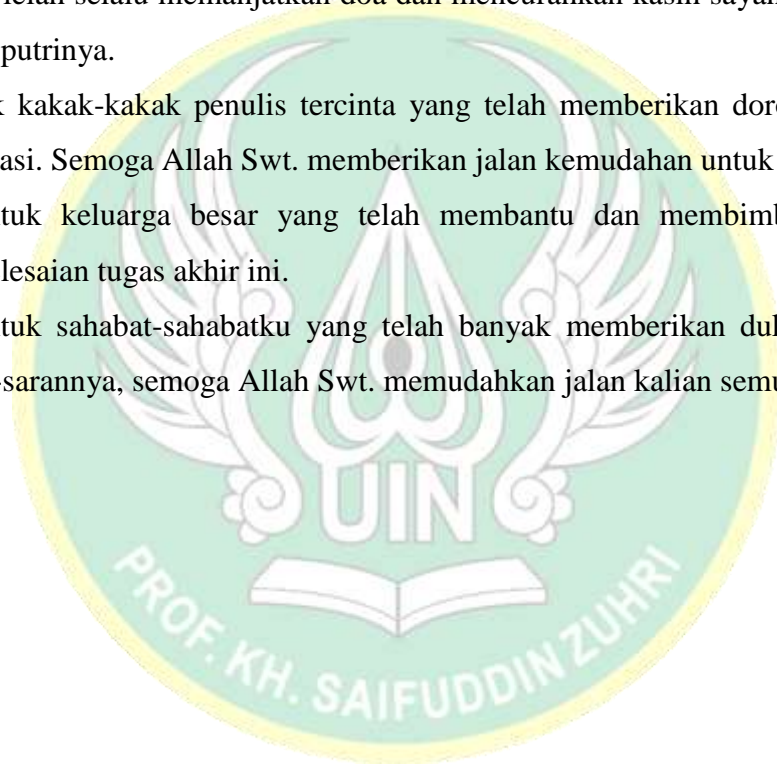


PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Narso A. Riyadi dan ibu Urip Arifah yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putra-putrinya.
3. Untuk kakak-kakak penulis tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasi. Semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk keluarga besar yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt. memudahkan jalan kalian semua.



ASHĀBUL A'RĀF DAN PESAN SURAT AL-A'RĀF PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURTHUBĪ

Umi Dzakhiretus Sholihah (1717501041)
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Diantara surga dan neraka ada sebuah tempat yang Allah Swt. sebutkan dalam QS. *al-A'rāf* ayat 46. Tempat itu menurut sebagian besar ulama ditafsirkan sebagai pagar pembatas seperti dinding yang di atasnya terdapat orang-orang, yaitu *ashabul a'rāf* yang dapat mengenali penghuni surga dan penghuni neraka. Terkait siapa itu *ashabul a'rāf*, para ulama sendiri memiliki perbedaan pendapat. Ada yang menafsirkan mereka terdiri dari golongan manusia yang berat timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang, ada juga yang menafsirkan mereka sebagai para syuhada, Nabi dan juga Malaikat.

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud mencari tahu terkait penafsiran *ashabul a'rāf* perspektif tafsir al-Qurthubī sekaligus menganalisis karakteristik mereka, serta menganalisis pesan surat *al-A'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang jenisnya kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tahlili dan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

Dari penelitian ini, hasil yang ditemukan penulis antara lain adalah : pertama, penafsiran terkait *ashabul a'rāf* setidaknya ada 10 pendapat yang disebutkan al-Qurthubī. Sementara itu, ketika menafsirkan ayat 48-49, al-Qurthubī menunjukkan bahwa yang dimaksud *ashabul a'rāf* adalah Malaikat. Malaikat ditempatkan di atas *a'rāf* adalah untuk memberikan kabar gembira kepada calon penghuni surga dan membuat calon penghuni neraka sedih dan menyesal karena perbuatannya di dunia. Kedua, pesan-pesan dalam surat *al-A'rāf* dapat dikategorisasikan menjadi 4 yaitu tauhid, hukum, kisah, dan akhlak.

Kata Kunci : *Ashabul A'rāf*, Tafsir, Al-Qurthubī

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S	Es(dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta'Marbūṭah* diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+ alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah+ya'mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah+ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah+wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya'mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah+wawumati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

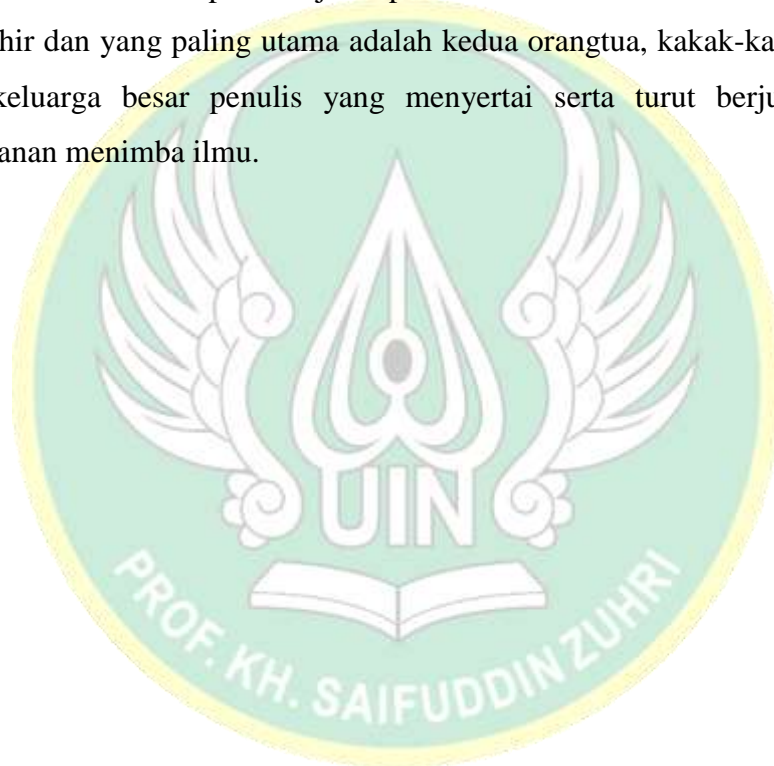
Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sulkhan Chakim S.Ag. MM., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. Dr. H. M. Safwan Mabrur, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
11. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

12. Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium FUAH
13. M. Labib Sauqi, S.Th.I. M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.
14. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
15. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
16. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kakak-kakak tercinta dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori.....	6
G. Metode Penelitian.....	7
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II <i>ASHĀBUL A'RĀF</i> DALAM TAFSIR AL-QURTHUBĪ	11
A. Biografi Al-Qurthubī	11
B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Qurthubī.....	19
1. Metodologi Tafsir Al-Qurthubī.....	19
a. Metode Penafsiran Tafsir Al-Qurthubī.....	19
b. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Qurthubī.....	22
c. Corak Penafsiran Tafsir Al-Qurthubī.....	23
2. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubī.....	24
3. Kekurangan Tafsir Al-Qurthubī.....	25
4. Konteks Sosio-Histotis Tafsir Al-Qurthubī	26
C. Penafsiran QS. <i>Al-A'rāf</i> ayat 46-49 dalam Tafsir Al-Qurthubī.....	27

D. Karakteristik <i>Ashābul A'rāf</i> dalam Tafsir Al-Qurthubī.....	38
BAB III PESAN QS. <i>AL-A'RĀF</i> DALAM TAFSIR AL-QURTHUBĪ.....	42
A. Kajian Umum QS. <i>Al-A'rāf</i>	42
B. Pesan QS. <i>Al-A'rāf</i> dalam Tafsir Al-Qurthubī.....	42
1. Tauhid.....	43
2. Hukum.....	51
3. Kisah.....	53
4. Akhlak.....	56
BAB IV PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Rekomendasi.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. Sebagai kitab suci, al-Qur'an mengandung berbagai ilmu keislaman dan petunjuk yang relevan di setiap waktu dan zaman. Al-Qur'an juga merupakan kitab suci universal yang mampu menjawab segala persoalan-persoalan yang dihadapi setiap manusia. Al-Qur'an mencakup banyak hal seperti ibadah, amaliyah, pengetahuan, undang-undang, sejarah, kisah, dan lain sebagainya.

Ayat-ayat di dalam al-Qur'an merupakan kejadian yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat saat itu. Sejarah dan peristiwa yang disebutkan adalah peristiwa yang dialami masyarakat yang hidup di Jazirah Arab. Hukum adat dan ciri-ciri masyarakat yang dikecam dalam al-Qur'an juga timbul karena perbuatan masyarakat tersebut. Namun, bukan berarti ajaran-ajaran al-Qur'an hanya dapat diterapkan oleh masyarakat pada waktu itu saja. (M. Quraish Shihab, 1994, p. 39)

Kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu cara al-Qur'an mengantarkan manusia menuju arah yang dikehendaki-Nya. (M. Quraish Shihab, 2013, p. 319). Artinya, kisah-kisah yang disebutkan di dalam al-Qur'an memberikan hikmah sebagai petunjuk, nasehat, renungan, dan pelajaran yang sangat penting bagi umat manusia. Salah satu kisah yang

disebutkan dalam al-Qur'an adalah tentang percakapan antara penghuni surga dan neraka dengan orang-orang yang berada di atas *a'rāf* sebagaimana yang terdapat dalam surat *al-A'rāf* ayat 46-49 berikut :

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمِهِمْ وَنَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ
أَنْ سَلِّمْ عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ * وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ
النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا
يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكَرِبُونَ أَهْوَاءَ الَّذِينَ
أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas a'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, “Salamun ‘alaikum” (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk) {46}. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu.” {47} Dan orang-orang di atas a'raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. {48} Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?” (Allah berfirman), “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati.” {49} (‘Qur’an Kemenag’, no date a)

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah, sedang dan akan dilakukan terus oleh para umat Islam. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an telah melalui berbagai periode dengan berbagai corak dan bentuk penafsiran pula.

Penafsiran terhadap suatu ayat dalam al-Qur'an yang merupakan hasil dari pemahaman, penjelasan dan interpretasi seorang penafsir sangat erat

kaitannya dengan konteks sosio-historis baik dari segi internal ataupun eksternal. Oleh karena itu, produk penafsiran dari para penafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kecerdasan, dan keahlian yang nantinya juga akan memunculkan beragam perbedaan dalam metode dan pendekatan yang digunakan. (Abdul Mustaqim, 2008, p. 21)

Selain surga dan neraka, ada sebuah tempat yang berada diantara keduanya. Pada QS. *Al-A'raf* ayat 46-49 diatas, Allah Swt. menyebutkan sebuah batas yang terletak di antara penghuni surga dan neraka. Batas itulah yang disebut sebagai *a'raf*. Allah Swt. juga menyebutkan bahwa diatas *a'raf* ada sekelompok orang yang tinggal diatasnya. Sekelompok orang itulah yang dimaksud dengan *ashābul a'raf*.

Untuk dapat memahami petunjuk yang diberikan Allah Swt. dari sepenggal kisah diatas, maka kita perlu mengetahui siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *ashābul a'raf*. Mengapa mereka tidak ditempatkan di surga ataupun nereka, melainkan di batas antara keduanya. Terlebih lagi para ulama tafsir memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai siapa *ashābul a'raf*. Mayoritas ulama tafsir memaknai *ashābul a'raf* sebagai kaum yang berat timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang. Mereka tidak dapat masuk ke surga akibat keburukan yang mereka lakukan di dunia, dan mereka juga tidak dimasukkan ke dalam neraka berkat kebaikan yang mereka lakukan.

Namun disamping itu, tidak sedikit pula ulama yang menafsirkannya berbeda. Salah satu yang penulis temukan yaitu Imam al-Qurthubī yang menafsirkan *ashābul a'raf* sebagai malaikat. Berangkat dari hal diatas,

penulis menjadi tertarik untuk mengkaji lebih lengkap bagaimana penafsiran *ashābul a'rāf* dalam tafsir Al-Qurthubī dan bagaimana karakteristik mereka. Oleh karenanya penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“ASHĀBUL A'RĀF DAN PESAN SURAT AL-A'RĀF PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURTHUBĪ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan pokok agar dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan komprehensif sehingga hasilnya akan lebih mudah untuk dipahami. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *ashābul a'rāf* dalam tafsir Al-Qurthubī?
2. Bagaimana pesan surat *al-A'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami penafsiran *ashābul a'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī
2. Untuk memahami pesan surat *al-A'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang studi tafsir.

2. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini berfungsi sebagai bahan acuan dalam karya ilmiah yang selanjutnya yang memiliki pokok permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang *ashābul a'rāf* maka perlu adanya tinjauan pustaka untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau dapat menyempurnakan penelitian-penelitian yang sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan 2 penelitian yang membahas tentang *ashābul a'rāf* diantaranya :

1. “*Ashābul a'rāf* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif pada Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an)” oleh Martiyas Khairi Hadi. Dalam penelitiannya, penulis membandingkan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Thabathaba'i mengenai *ashābul a'rāf*. (Martiyas Khairi Hadi, no date)
2. “Karakteristik *Ashābul a'rāf* Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” oleh Asmuni. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan penafsiran Imam Ibnu Katsir mengenai karakteristik *ashābul a'rāf*. (Asmuni, no date)

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, masih sedikit sekali penelitian mengenai *ashābul a'rāf*. Kemudian belum ada juga penelitian tentang penafsiran *ashābul a'rāf* dalam tafsir Al-Qurthubī. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini layak untuk dikaji.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan merujuk pada metode tafsir tahili yaitu dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dengan melakukan analisis di dalamnya meliputi aspek kebahasaan, asbabūn nuzul, munasabah dan sebagainya. (Muhammad Amin Suma, no date)

Di samping itu, penulis juga menggunakan teori hermeneutik Paul Ricoeur. Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh ilmuwan yang terkenal kepawaiannya dalam hermeneutik. Ricoeur menitikberatkan pada pemaknaan simbol, karena menurutnya setiap kata merupakan simbol dan penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Ricoeur menggunakan hermeneutik untuk menyingkap intensi yang tersembunyi dibalik sebuah teks. Ada dua alternatif yang akan dihadapi penafsir ketika akan mengungkap sebuah makna teks, yaitu jalan langsung dan jalan melingkar. Jalan langsung artinya penafsir memahami teks secara langsung tanpa metodologi. Sedangkan jalan melingkar artinya penafsir memahami teks dengan menggunakan metodologi. (F. Budi Hardiman, no date, p. 244)

Dalam praktik hermeneutiknya, Ricoeur tidak hanya memahami saja, melainkan turut menjelaskan. Menurutnya, hubungan memahami dan menjelaskan adalah hubungan yang dialektis. Dalam memahami sebuah teks, diperlukan penjelasan untuk menghasilkan pemahaman yang kritis.

Dengan menggunakan teori-teori diatas, penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan al-Qurthubī terhadap *ashābul a'rāf* , menganalisis

karakteristik *ashābul a'rāf* yang terdapat di dalam surat *al-A'rāf* ayat 46-49 dan mengungkap pesan yang terkandung dalam surat *al-A'rāf* serta munasabahnya.

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang jenisnya kepustakaan (*library Research*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber pustaka dalam membahas permasalahan yang sudah dirumuskan. Sumber-sumber tersebut berupa literatur-literatur yang difokuskan pada tema yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pokok dari penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah berupa Tafsir al-Qurthubī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Dalam penelitian ini sumber data

sekundernya berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku ulumul Qur'an, dan karya-karya yang membahas tentang tema yang akan penulis teliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sangat penting dalam sebuah penelitian guna mendapatkan data yang dibutuhkan. pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, setting, maupun sumber. Secara umum, ada empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. (Prof. Dr. Sugiyono, 2009)

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis. Dalam hal ini, dokumen dapat berbentuk tulisan gambar maupun karya monumental seseorang. (Prof. Dr. Sugiyono, 2009) Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dokumen berbentuk tulisan berupa karya-karya tafsir, buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, ataupun dokumentasi secara sistematis dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data yang penting, serta membuat kesimpulan agar

dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Prof. Dr. Sugiyono, 2009)

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman. Mereka membagi langkah-langkah analisis data ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing /verification*).

1. Reduksi data

Setelah mengumpulkan data melalui dokumentasi, data yang diperoleh perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Reduksi data artinya merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada data yang penting, mengelompokkan tema dan pola, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian. (Prof. Dr. Sugiyono, 2009)

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan setelah mereduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Menurut Miles dan Huberman dalam (Prof. Dr. Sugiyono, 2009), dengan menyajikan data, peneliti akan lebih mudah untuk memahami dan merencanakan kerja selanjutnya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah berikutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, apakah dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal atau tidak. (Prof. Dr. Sugiyono, 2009)

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan, yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama, meliputi biografi Imam al-Qurthubī, tinjauan umum Tafsir al-Qurthubī, dan penafsiran *ashābul a'rāf*, serta analisis karakteristik *ashābul a'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī.

BAB III merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua, meliputi kajian umum surat *al-A'rāf* dan analisis pesan surat *al-A'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī.

BAB IV merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran bagi penelitian ini.

BAB II

ASHĀBUL A'RĀF DALAM TAFSIR AL-QURTHUBĪ

A. Biografi Al-Qurthubī

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anshāri al-Mālikī al-Qurthubī, salah satu dari ulama besar dari Eropa yang sangat berkontribusi dalam hazanah keilmuan Islam, terutama dalam kajian tafsir al-Qur'an. Beliau merupakan tokoh yang terkenal sebagai ulama yang luas pengetahuannya, terkenal sebagai orang yang shaleh dikalangan masyarakat, dan terkenal sebagai ulama yang zuhud yang selalu mengedepankan akhirat. Ia adalah seorang hamba Allah Swt. yang shalih dan seorang ulama yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifatullah*.

Al-Qurthubī lahir di lingkungan keluarga petani di Cordoba pada tahun 580 H/1184 M, yaitu pada masa kekuasaan Bani Muwahhidun. Ayahnya meninggal pada 3 Ramadhan 627 H/16 Juli 1230 M dalam tragedi serbuan musuh yang menyerbu penduduk Cordoba. Nama al-Qurthubī merupakan nisbat kepada salah satu nama kota terbesar di Andalusia, yang sekarang menjadi Spanyol. Kota Cordoba dimana tempat ia dilahirkan merupakan ibu kota Spanyol sebelum Islam datang. Setelah dikuasai oleh pemerintah Islam, kota Cordoba kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan Bani Umayyah. Kota ini kemudian dibangun dan diperindah dengan didirikannya istana-istana, taman dan jembatan yang mengalir di tengah kota. Tidak ada satupun kota yang dapat menandingi keindahan dan kehebatan kota Cordoba kala itu. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 64)

Sedangkan nama al-Mālikī merupakan nisbat yang diberikan kepada madzhab yang dianut al-Qurthubī. Dalam sebuah sumber dikatakan ada dua tokoh yang memperkenalkan madzhab Maliki di Spanyol, yaitu Ziyād bin 'Abd al-Rahmān bin Syibthūn dan al-Ghāzi bin Qais. Di kota Spanyol sendiri memang terkenal dengan madzhab Maliki, dimana dari masa ke masa madzhab ini selalu menjadi madzhab resmi Negara. Al-Qurthubī mengikuti madzhab Maliki tampaknya atas dorongan dan faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga sebagaimana masyarakat muslim disana kala itu. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 65)

Pola pemikiran al-Qurthubī dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tidak lepas dari pengaruh realitas sosial-politis dan tradisi intelektual kegamaan dimana ia tinggal. Dalam riwayat sejarah, Spanyol kala itu dilingkupi dengan suasana sosial-politik yang penuh dengan hiruk-piruk peperangan, baik antara dinasti Murabithun dan Muwahhidūn maupun antara kaum muslim dan orang kristen Spanyol. Realitas sosial-politis tersebut mempengaruhi pemikirannya. Dalam penafsirannya, tidak jarang ditemukan penolakan-penolakan terhadap ajaran yang dianggapnya menyimpang dari al-Qur'an. (Mohamad Arja Imroni, no date, p. 73)

Intelektual al-Qurthubī juga tidak lepas dari pengaruh guru-gurunya di Andalusia. Selain mempelajari al-Qur'an, sejak kecil al-Qurthubī juga telah belajar bahasa Arab dan syair. Beberapa guru al-Qurthubī di Andalusia antara lain adalah sebagai berikut :

1. Ibn Abī Hujjah

Nama aslinya adalah Abū Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaysī. Ia merupakan tokoh ulama di Cordoba yang terkenal dalam ilmu *qirā'āt*, *hadīts*, *fiqh*, dan bahasa Arab. Pada saat Cordoba jatuh ke tangan Krtisten yaitu pada tahun 633H/1235 M, ia pindah ke Isybillah kemudian pindah ke Mayurqah.

Ibn Abī Hujjah adalah salah satu guru pertama al-Qurthubī yang banyak memberikan bekal keilmuan. Namanya disebut oleh al-Qurthubī beberapa kali di dalam kitab tafsirnya.

Karya-karya dari Ibn Abī Hujjah yang monumental antara lain adalah *tasdīd al-lisān Li dzikr anwā' al-bayān*, *tafhīm al-qulūb āyāt 'allām al-ghuyūb* dan *mukhtashar al-tabshirah fī al-qirā'āt*. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 74)

2. Rabī' bin 'Abd al-Rahmān

Nama lengkapnya adalah Abū Sulaymān Rabī' bin 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin 'Abd al-Rahmān bin Rabī bin Ubayy al-Asy'arī. Beliau merupakan salah seorang qadhi yang terkenal akan kesalehan dan keadilannya dalam memutuskan suatu perkara. Rabī' juga terkenal sebagai ahli dalam bidang ilmu hadits. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 75)

3. Yahyā bin 'Abd al-Rahmān

Nama lengkapnya adalah Abū 'Āmir Yahyā bin 'Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rabī al-Asy'arī. Beliau merupakan tokoh ahli fikih, ahli hadits, seorang hakim dan ahli ilmu kalam dari aliran Asy'ariyah. Beliau adalah

salah satu guru al-Qurthubī yang mengajarkan hadits. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 76)

4. Abū al-Hasan ‘Alī bin Quthrāl

Nama lengkapnya adalah Abū al-Hasan ‘Alī bin ‘Abdullāh bin Muhammad bin Yūsuf al-Anshārī. Beliau dikenal sebagai tokoh yang sangat menguasai bidang balaghah. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 77)

5. Abū Muhammad Hawtullah

Nama lengkapnya adalah Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Sulaymān bin Dāwud bin Hawtullāh al-Anshārī al-Haritsī al-Andalusī. Ia merupakan guru al-Qurthubī dalam bidang *qira’ah*. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 77)

Dari beberapa guru diatas al-Qurthubī mempelajari ilmu bahasa Arab, fikih, hadits, qira’at, balaghah dan ulumul qur’an di Andalusia. Setelah kepindahannya ke Mesir, al-Qurthubī kerap beberapa kali singgah di berbagai kota seperti Iskandariyah, Fayyūm, Manshūrah, Kairo dan Munyah Bani Khushayb. Selama di Mesir ia belajar kepada beberapa guru sebagai berikut :

1. Ibnu al-Jumayzī

Nama lengkapnya adalah Bahā al-Dīn Abū al-Hasan ‘Alī bin Hibatullāh bin Salāmah bin al-Musallam al-Lakhmī al-Mishrī al-Syāfi’ī. Ia adalah guru al-Qurthubī dalam bidang fikih madzhab Syafi’ī yang cukup berpengaruh pada pemikiran al-Qurthubī dalam menafsirkan ayat-ayat hukum. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 85)

2. Ahmad bin ‘Umar Abū al-‘Abbās al-Anshārī

Abū al-‘Abbās adalah salah seorang ahli hadis, fikih Maliki dan ahli bahasa Arab.

3. Abū ‘Alī al-Hasān bin Muhammad al-Bakrī

Nama lengkapnya adalah Shadr al-Dīn Abū ‘Alī al-Hasān bin Muhammad bin Syaykh Abī al-Futūh Muhammad bin ‘abdullāh al-Taimī al-Bakrī al-Naysāburī al-Dimasyqī. Ia adalah guru al-Qurthubī dalam bidang hadis di Mesir. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 87)

4. Abū Muhammad ‘Abd al-Mu’tḥū al-Lakhmī

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Mu’tḥī bin Mahmūd bin ‘Abd al-Muth’ī al-bīn ‘Abd al-Khālīq al-Iskandarī al-Lakhmī. Ia merupakan salah satu guru al-Qurthubī dalam bidang tasawuf. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 88)

5. Abū Muhammad bin Rawāj.

Nama lengkapnya adalah Abū Muhammad ‘Abd al-Wahhāb bin Zhāfir bin ‘alī bin Futūh bin Husayn al-Azdī al-Qurasyī. Ia merupakan salah satu guru al-Qurthubī dalam bidang hadis. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 89)

Berbekal ilmu yang didapatkan dari guru-gurunya di Andalusia dan Mesir tersebut, al-Qurthubī menjadi ulama yang berkontribusi besar dalam kajian tafsir al-Qur’an dengan memunculkan berbagai karya berupa buku-buku.

Berdasarkan beberapa sumber, al-Qurthubī memiliki beberapa karya yang berupa buku/kitab antara lain sebagai berikut :

1. *Al-Tadzkirah fī Ahwāl al-Mawtā wa Umur al-Ākhirah*

Buku ini berisi tentang uraian mengenai hal-ihwal kematian. Kitab ini merupakan salah satu karya al-Qurthubī yang ditulis untuk menjadi pengingat bagi dirinya dan agar menjadi amal shaleh setelah meninggal. Di dalam buku ini, al-Qurthubī menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dan hadits yang membicarakan perihal kematian dengan mengutip pendapat ulama-uama. Kemudian di setiap akhir bab, ia akan memberikan komentar dan penjelasan-penjelasan tambahan. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 90)

Menurut penelusuran Mohammad Raja Imroni, buku ini ditulis sebelum al-Qurthubī menulis kitab tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an. Al-Qurthubī memulai buku ini dengan membahas tentang larangan untuk mengharap-harap datangnya kematian. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang anjuran memperbanyak mengingat kematian dan seterusnya. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menjadi pengingat bagi dirinya dan agar menjadi amal shaleh setelah meninggal. Dalam kitab ini, al-Qurthubī banyak menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dengan menyertakan kutipan-kutipan dari pendapat para ulama. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 90)

2. *Al-Asmā fī Syarh al-Asmā al-Husnā*

Dalam kitab ini, al-Qurthubī menguraikan penjelasan mengenai *al-Asmā al-Husnā*, yaitu nama-nama Allah Swt. yang terdapat di dalam al-

Qur'an dan Sunnah. Beliau menyusun asmaul husna berdasarkan pada sifat/nama Allah Swt. yang diderivasi dari beberapa kata yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Melalui kitab ini, al-Qurthubī ingin menegaskan bahwa ia sangat membela paham ahlusunah dalam konteks teologi. Hal ini terlihat dari bagaimana ia membicarakan topik-topik yang menjadi bahan perdebatan ahli teologi antara ahlusunah dan mu'tazilah. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 93)

3. *Al-Tidzkār fī Afdhal al-Adzkār*

Penulisan kitab ini dilakukan dengan maksud melakukan takhrij empat puluh hadis atas dasar motivasi dari hadis Ibn 'Umar : Rasulullah bersabda "Barangsiapa menghafal empat puluh hadis dan menyampaikannya kepada umatku maka aku akan menjadi pemberi syafa'at dan menjadi saksi baginya pada hari kiamat". Disamping itu, tujuan penulisan kitab ini adalah untuk mendorong umat Islam agar senantiasa semangat mempelajari dan mengajarkan bacaan serta isi kandungan al-Qur'an. Kitab ini disusun al-Qurthubī menjadi 40 bab. Secara garis besar, kitab ini merupakan versi lengkap dari *kitab at-Tibyān fī Ādāb Hamalat al-Qur'ān* karya Zakariya bin Syaraf al-Nawawi. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 95)

4. *Al-Wajz fī Fadhā il al-Kitāb al-'Azīz*

Kitab ini tidak jauh berbeda dengan kitab *at-Tidzkār* yaitu masih membahas seputar seluk beluk al-Qur'an, cara mempelajari dan lain sebagainya.

5. *Al-I'lām Bimā fī Dīn al-Nashārā Min al-Fāsād wa al-Awhām wa Izhhār Mahāsin Dīn al-Islām Wa Itsbāt Nubuwwat Nabiyyinā Muhammad 'Alayh al-Shalāt wa al-Salam*

Al-Qurthubī menjelaskan bahwa tujuan penulisan kitab ini adalah sebagai jawaban atas tulisan seorang kristen yang berisi propaganda atas keabsahan konsep trinitas dan meragukan kenabian Nabi Muhammad.

6. *Qam' al-Hirsh bi al-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Radd Dall al-Su' āl bi al-Kutub wa al-Syafā'ah*

Kitab ini merupakan salah satu karya Al-Qurthubī yang membahas tentang tasawuf khususnya perihal pentingnya sikap zuhud, qana'ah dan larangan meminta-minta.

7. *Al-I'lām fī Ma'rifat Mawlid al-Mushthafā 'Alaih al-Shalāt wa al-Salām*

Kitab ini disebutkan oleh Al-Qurthubī ketika ia menafsirkan surat Shaffat ayat 112. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 99)

8. *Al-Intihāz fī Qirā'at Ahl alKufah wa al-Bashrah wa al-Syām wa Ahl al-Hijāz*

Kitab ini disebutkan oleh al-Qurthubī ketika ia membahas pendapat tentang hukum meniadakan bacaan basmalah pada surat al-Baqarah. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 99)

9. *Manhaj al-I'bād wa Mahijjat al-Sālikin wa al-Zuhdād*

Kitab ini disebutkan al-Qurthubī ketika ia menafsirkan surat Shad ayat 44. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 100)

10. *Al-Muqtabas fī Syarh Muwaththa' Mālik bin Anas*

11. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi Syarh al-'Isyrināt al-Nabawiyyah*
12. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān.*

Inilah salah satu karya tafsir al-Qurthubī yang merupakan karya terbesar dan terbaik serta terbanyak manfaatnya. Mengenai profil lengkap kitab ini akan penulis bahas pada pembahasan berikutnya.

B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Qurthubī

1. Metodologi Tafsir Al-Qurthubī

Kitab *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* atau biasa dikenal dengan tafsir al-Qurthubī memiliki nama lengkap *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Tadhammanah min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, yang artinya “Penghimpun Hukum-Hukum al-Qur'an dan Penjelas Bagi Sunnah dan Ayat-Ayat al-Furqan (Pembeda antara yang Haq dan yang Bathil) yang Dikandungnya”. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 103)

Belum ditemukan data kapan dan tahun berapa al-Qurthubī mulai menulis kitab ini. Kamun kitab tafsir yang terdiri dari 20 jilid ini pertama kali dicetak pada tahun 1933-1950 oleh Dar al-Kutub al-Mishriah. Setelah itu, kitab ini ditahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki dan kemudian dicetak sebanyak 24 jilid oleh penerbit Mu'assisah al-Risalah Beirut pada tahun 2006. (Rumni Hafizah, 2021, p. 8)

a. Metode Tafsir al-Qurthubī

Penafsiran yang digunakan para mufassir pada umumnya ada yang bersifat global, luas, ada juga yang bersifat perbandingan. Salah satu ulama tafsir yaitu Abd al-Hayy al-Farmawi mengelompokkan

metode tafsir ke dalam 4 macam, yaitu metode tahlili, ijmalī, muqarin, dan maudhu'i.

Berdasarkan metodenya, kitab tafsir al-Qurthubī tergolong ke dalam kitab yang cenderung menggunakan metode tahlili. Metode tahlili merupakan salah satu metode tafsir yang bertujuan menjelaskan ayat al-Qur'an dari segala aspek. (Abd. Muin Salim, no date, p. 42) Dengan metode ini, mufassir menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian makna yang terkandung dalam setiap ayat dengan mengikuti susunan ayat/surat dengan melakukan analisis. (Muhammad Amin Suma, no date, p. 379)

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Qurthubī memulainya dengan menafsirkan QS. al-Fatihah, kemudian al-Baqarah dan seterusnya hingga QS. an-Nas sesuai dengan urutan surat dan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat, al-Qurthubī terlebih dulu menyebutkan nama surat disertai dengan keterangan tentang *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Apabila tidak ada perbedaan pendapat mengenai *makkiyyah* dan *madaniyyah*, ia menyatakan hal tersebut sebagai *ijma'*. Namun apabila terdapat perbedaan pendapat, al-Qurthubī menjelaskan perbedaan tersebut secara rinci. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 109)

Contoh penafsirannya pada surat al-A'rāf. Al-Qurthubī menyebutkan bahwa Surat al-A'rāf secara keseluruhan tergolong ke dalam surat makkiyyah, kecuali delapan ayat yaitu ayat 163-171.

Sedangkan menurut Ibn ‘Abbas, Ibn Zubair, Hasan, Mujahid, Ikriah, ‘Atha’ dan Jair bin Zaid, surat ini tergolong ke dalam surat makiyyah kecuali ayat 165-172.

Dalam menafsirkan ayat, al-Qurthubī juga menaruh perhatian besar pada aspek kebahasaan terutama penguasaan ilmu i’rab. Seperti penafsirannya pada durat *al-A’rāf* ayat 49. Al-Qurthubī menyebutkan bahwa lafadz **أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ** dibaca Ikrimah tanpa huruf alif dan huruf dal

berharakat fathah. Sementara Thalhah bin Mushraf membacanya dengan harakat kasrah para huruf kha’ yang menjadikannya sebagai kata kerja masa lampau. (Al-Qurthubī, no date, p. 510)

Al-Qurthubī juga terkadang menyebutkan jumlah ayat dalam surat yang tengah ditafsirkan. Namun adakalanya juga ia tidak menyebutkan berapa jumlah ayatnya. Terkait beberapa surat tertentu, al-Qurthubī mencantumkan nama surat yang berbeda dengan yang tertulis dalam cetakan mushaf pada umumnya. Contohnya yaitu QS. al-Lahab yang ia cantumkan dengan nama al-Masad. Kemudian al-Isnyirah ia cantumkan dengan nama Alam Nasyrāh. Dan QS. al-Bayyinah ia cantumkan dengan nama surat Lam Yakun. Kemudian ketika menafsirkan surat tertentu, ia juga menjelaskan nama lain dari surat tersebut beserta makna dan latar belakangnya. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 110)

b. Sumber Tasir Al-Qurthubī

Sumber penafsiran yang menjadi rujukan mufassir secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Tafsir bi al-Ma'tsūr*

Kata al-ma'tsur merupakan isim maf'ul dari kata atsara-ya'tsiru/ya'tsuru-atsran-wa atsaratan yang berarti menyebutkan atau mengutip dan memuliakan atau menghormati. Adapun yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ma'tsūr* artinya penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan al-sunnah, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat atau tabi'in. (Muhammad Amin Suma, no date, p. 333)

b. *Tafsir bi al-Ra'yī*

Kata *ra'yun* berasal dari kata *ra'a-yar'i-ra'yan-wa ru'yatan* yang artinya melihat, mengerti, menyangka, mengira atau menduga. Kata *al-ra'yī* juga dapat diartikan sebagai itikad, akal pikiran, ijtihad, dan qiyas. Sedangkan yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ra'yī* adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan berdasarkan ijtihad mufassir, dengan terlebih dulu menguasai bahasa Arab dari berbagai aspek dan dengan mempertimbangkan asbabūn nuzul serta aspek-aspek yang lainnya. (Muhammad Amin Suma, no date, p. 351)

Ditinjau dari sumber penafsirannya, al-Qurthubī menggunakan dua sumber yaitu *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *tafsir bi al-ra'yī*. Al-

Qurhtubi menafsirkan al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, serta pendapat sahabat dalam menafsirkan suatu ayat. Al-Qurthubī biasanya menggunakan sumber-sumber terutama kitab tafsir dari beberapa ulama seperti Abū Ja'fār at-Thabarī, Ibn 'Athiyah, al-Thurthusy, al-Zamarkasyarī, dan lain sebagainya. Namun menurut Ali Iyazi, al-Qurthubī cenderung menggunakan *tafsīr bi al-ra'yī*. Pengutipan al-Qurthubī terhadap tafsir-tafsir diatas adalah sebagai kririk dan perbandingan untuk kemudian ia menentukan pendapatnya sendiri. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 115)

Contoh penafsirannya yaitu pada surat al-A'raf ayat 55. Lafadz

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. Maksudnya adalah Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam hal berdoa. Al-Qurthubī kemudian menjelaskan sikap-sikap melampaui batas dalam berdoa yang tidak Allah Swt. sukai seperti berteriak, meminta sesuatu yang mustahil, dan sebagainya.

c. Corak Tafsir Al-Qurthubī

Di dalam kitab tafsir ini, al-Qurthubī menafsirkan keseluruhan ayat al-Qur'an baik itu termasuk dalam aspek teologi, hukum, akhlak dan lain sebagainya. Namun demikian, al-Qurthubī memiliki kecenderungannya pada aspek hukum/fikih. Hal ini sudah terlihat jelas dari penamaan judul kitab ini yaitu *al-Jāmī' Li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Tadhammanah min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān*. Karena pada dasarnya, setiap mufassir tentu memiliki kecenderungan

tersendiri berdasarkan minat dan latar belakang keilmuan yang dimiliki. Latar belakang madzhab Maliki yang dianutnya juga memberi warna dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum.

Contoh penafsiran yang menunjukkan kecenderungan al-Qurthubī terhadap ayat-ayat hukum adalah penafsirannya pada surat al-Baqarah ayat 43. Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Qurthubī membagi pembahasannya ke dalam 43 masalah. (Al-Qurthubī, no date, p. 754) Pertama, al-Qurthubī membahas bahwa firman Allah Swt., **الصَّلَاةَ** **وَأَقِيمُوا** merupakan *amar/perintah* yang berarti wajib dan tidak ada silang pendapat. Kedua, al-Qurthubī membahas bahwa firman Allah Swt., **وَأْتُوا** **الزَّكَاةَ** juga merupakan *amar/perintah*. Berikutnya, al-Qurthubī banyak mengupas ayat ini dari segi bahasa. Kemudian ia juga menjelaskan apabila terdapat silang pendapat. Selain itu, al-Qurthubī juga membahas masalah tentang orang yang meletakkan keningnya tanpa hidung atau meletakkan hidung tanpa kening ketika sujud. Demikianlah bagaimana al-Qurthubī membahas ayat ini hingga menjadi 43 pembahasan.

2. Kelebihan Tafsir al-Qurthubī

Beberapa kelebihan dari Tafsir al-Qurthubī antara lain adalah sebagai berikut :

a. Tidak fanatik madzhab

Meskipun al-Qurthubī merupakan penganut madzhab maliki, namun ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia tidak fanatik terhadap

madzhabnya. Ia akan mengutamakan pendapat yang lebih kuat dalilnya meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan madzhab yang ia anut. Contohnya yaitu ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 43.

Al-Qurthubī membagi penjelasan ayat diatas menjadi 34 masalah. Salah satunya yaitu penjelasan tentang status anak kecil yang menjadi imam. Dalam penjelasannya tersebut, al-Qurthubī berbeda pendapat dengan madzhab yang dianutnya, dan mengatakan bahwa anak kecil boleh menjadi imam apabila memiliki bacaan yang baik.

- b. Objektif dalam menyampaikan penjelasan dalam kitab tafsirnya.
- c. Menaruh perhatian yang besar terhadap ilmu tafsir dari berbagai macam aspek.
- d. Memperhatikan aspek asbabūn nuzul setiap ayat untuk memahami maknanya.
- e. Memperhatikan aspek qira'at, i'rab, nahwu sharraf.
- f. Memperhatikan hal-hal yang terkait dengan nasikh mansukh dalam penafsiran ayat.
- g. Memuat hukum-hukum dengan pembahasan yang luas. (Moh. Jufriyadi Sholeh, 2018, p. 59)

3. Kekurangan Tafsir al-Qurthubī

Beberapa kekurangan dari Tafsir al-Qurthubī adalah sebagai berikut :

- a. Membahas masalah fiqih atau isra' ilyat yang tidak ada hubungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Contohnya ketika menafsirkan QS.

al-Baqarah ayat 35, al-Qurthubī membahas hukum ar-ruqba, al-‘umra, dan as-sukna yang merupakan bagian dari bab wakaf dan hibah dan tidak ada hubungannya dengan ayat 35

- b. Keliru mensibatkan pendapat. Dalam menisbatkan pendapat, al-Qurthubī terkadang menisbatkan bukan kepada pemilik pendapat tersebut.
- c. Menisbatkan hadis bukan kepada perawinya.
- d. Menisbatkan hadis bukan kepada mukharrijnya. (Moh. Jufriyadi Sholeh, 2018, p. 62)

4. Konteks Sosio-Historis Tafsir Al-Qurthubī

Di dalam muqaddimah, al-Qurthubī menjelaskan salah satu tujuan ia menulis tafsir ini adalah didasari keinginan kuat untuk menolak memberikan jawaban orang-orang yang tergelincir dan tersesat. Selain itu, penulisan kitab ini juga didasari dengan motivasi untuk mendapatkan pahala kelak di akhirat.

Dilihat dari konteks historis, kitab ini ditulis dalam konteks suasana perang pemikiran dan ideologi antar beberapa aliran teologi dan aliran fikih. ‘Abid al-Jabiri menggambarkan bagaimana kondisi perkembangan pemikiran di Andalusia dimana para fuqaha Maliki saat itu berposisi sebagai Ideolog Negara bersikap keras terhadap madzhab-madzah selainnya.

Al-Qurthubī tidak jarang mengungkap kondisi faktual yang ia alami di Andalusia ketika menulis kitab ini. Contohnya yaitu ketika ia menceritakan peristiwa yang dialaminya ketika dikejar oleh musuh dan

bersembunyi di Benteng Matur, ia membaca surat al-Isra' ayat 45 dan awal QS. Yasin. (Mohamad Arja Imroni, 2010, p. 105)

C. Penafsiran QS. Al-A'rāf Ayat 46-49 dalam Tafsir Al-Qurthubī

Di dalam dinamika perkembangan tafsir, seorang mufassir memiliki kecenderungan masing-masing dalam memahami al-Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di samping itu, al-Qur'an juga disebut sebagai kitab *dzu awjāh* atau *hammalāh al-wujūh*, yang artinya al-Qur'an mengandung banyak wajah atau memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam. (Abdul Mustaqim, 2014, p. 8)

Secara umum, perbedaan produk tafsir yang kemudian menjadi aliran tafsir disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

1. Faktor internal. Yaitu kondisi objektif teks al-Qur'an yang memungkinkan untuk dibaca secara beragam. sehingga setiap variasi bacaan dapat memunculkan penafsiran yang berbeda. Selain itu, kata atau kalimat di dalam al-Qur'an yang memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam juga memberi pengaruh dalam perbedaan penafsiran.
2. Faktor eksternal. Yaitu kondisi yang melingkupi mufassir dan *audience*. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kondisi sosio-kultural, politik, paradigma, latar belakang keilmuan, dan sumber serta metode yang digunakan. (Abdul Mustaqim, 2014, p. 20)

Adanya perbedaan latar belakang keilmuan, kondisi sosial-kultural, dan politik masing-masing mufassir tentu memunculkan banyak pendapat dan

madzhab penafsiran. Oleh karena itu, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan penafsiran.

Salah satu perbedaan penafsiran yang cukup memiliki beragam pendapat adalah penafsiran *ashābul a'rāf*. Di dalam surat *al-A'rāf* ayat 46, Allah Swt. menyebutkan ada sebuah batas di antara penghuni surga dan neraka.

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ ۖ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ
سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neaka) ada tabir dan di atas a'raf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, “Salamun ‘alaikum” (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk).”

Makna حِجَابٌ dalam ayat ini menurut ulama ditafsirkan sebagai pagar/pembatas seperti halnya yang disebutkan dalam QS. Al-Hadiid ayat 13 :

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ
ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ
وَوَظْهُرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

“Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, “Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.” (Kepada mereka) dikatakan, “Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).” Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab.”(‘Qur’an Kemenag’, no date b)

Kemudian Allah Swt. menyebutkan *a'rāf* yang di atasnya terdapat orang-orang yang mengenal masing-masing penghuni surga dan neraka. Kata *a'rāf* sendiri menurut istilah berarti tempat yang mulia (tinggi). Menurut riwayat

Mujahid, Ibnu Abbas berkata bahwa *a'rāf* adalah pagar pembatas yang dapat diketahui bentuknya seperti halnya pagar (kandang) ayam. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 226)

Sementara menurut Ibnu Abbas, *a'rāf* adalah bagian atas dari *shirathal mustaqim*. Ada juga yang mengatakan *a'rāf* adalah jamak dari *urf*, yang berarti segala sesuatu yang tinggi dan berada di puncak karena orang-orang yang berada di sana dapat mengetahui orang yang berada di bawah. Kemudian ada juga yang menafsirkan *a'rāf* sebagai gunung Uhud yang diletakkan di antara surga dan neraka.

Ibnu Athiyyah mengutip hadis yang disebutkan Az-Zahrawi :

“Rasulullah saw bersabda : “Sesungguhnya gunung Uhud adalah gunung yang dia mencintai kita dan kita pun mencintainya. Pada hari kiamat dia berada di antara surga dan neraka. beberapa kaum terbelenggu di atasnya. Mereka dapat diketahui dengan tanda-tanda yang ada pada diri mereka. Insya Allah mereka termasuk ahli surga.”

(Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 229)

Firman Allah Swt., *يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ* “Orang-orang yang mengenal masing-masing dari golongan itu dengan tanda-tanda mereka” maksudnya adalah ciri-ciri penghuni surga dan neraka. Penghuni surga dapat dikenali dengan ciri-ciri berwajah putih dan baik. Sementara penghuni neraka dapat dikenali dengan ciri-ciri berwajah hitam dan buruk. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 229)

Dalam Tafsir Ath-Thabari disebutkan bahwa menurut As-Suddi, *al-A'rāf* dinamakan *a'rāf* karena para penghuninya dapat mengenal orang-orang. (*Tafsir Ath-Thabari (11)*, 2007, p. 128)

Firman Allah Swt., *وَتَادُوا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ* “Dan mereka menyeru penduduk surga” maksudnya adalah *ashabūl a'rāf* menyeru calon penghuni surga dengan mengucapkan salam kepada mereka. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 230)

Firman Allah Swt., *لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ* “Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk)”. Menurut An-Nuhas, yang dimaksud pada ayat ini adalah *ashabūl a'rāf*. Maksudnya *ashabūl a'rāf* belum memasuki surga namun mengetahui bahwa mereka akan memasuki surga. Hal ini juga merupakan pendapat yang disebutkan Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan lainnya bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah *ashabūl a'rāf* (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 230)

Sementara menurut Abu Mijlaz, yang dimaksud pada ayat ini adalah ahli surga. Maksudnya, mereka adalah calon penghuni surga yang berjalan melewati *ashabūl a'rāf* dalam keadaan sangat ingin memasuki surga. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 231)

Firman Allah Swt., *وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تَلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ* maksudnya adalah ketika pandangan *ashabūl a'rāf* bertemu dengan penghuni neraka. *Ashabūl*

a'rāf berkata, رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu.” Maksudnya adalah mereka memohon kepada Allah Swt. agar tidak dijadikan satu tempat dengan penghuni nereka, meskipun mereka sebenarnya telah mengetahui bahwa Allah Swt. tidak akan menempatkan mereka bersama ahli neraka. Maka ini adalah salah satu bentuk permohonan. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 231)

Firman Allah Swt., وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ “Dan orang-orang di atas A'raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya”. Maksudnya adalah *ashabūl a'rāf* memanggil para penghuni neraka dan berkata kepada mereka مَا آغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ, bahwa harta yang para penghuni neraka kumpulkan dan sombongkan di dunia tidak sekalipun memberi manfaat. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 232)

Lafadz أَهْوَالَاءَ الَّذِينَ maksudnya adalah ditujukan kepada kaum mukmin yang berasal dari kalangan miskin seperti Bilal, Salman, Khabbab, dan lainnya. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 232)

Lafadz أَفْسَمْتُمْ “Yang mereka bersumpah”, maksudnya adalah orang-orang beriman yang mereka sumpahi di dunia tidak akan mendapatkan rahmat Allah Swt. di akhirat. Perkataan *ashabūl a’rāf* ini merupakan perkataan yang berkonotasi ejekan yang ditujukan kepada orang-orang kafir/penghuni neraka. *Ashabūl a’rāf* kemudian berkata kepada penghuni surga اَدْخُلُوا الْجَنَّةَ

“Masuklah ke dalam surga” untuk membuat penghuni neraka semakin sedih dan menyesal. (Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 232)

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, para ulama tafsir memiliki pendapat yang berbeda mengenai penjelasan siapa *Ashabūl a’rāf*. Al-Qurthubī menyebutkan dalam kitab tafsirnya bahwa terdapat 10 pendapat yang berbeda.

Pendapat yang paling banyak disebutkan yaitu pendapat yang mengartikan *ashābul a’rāf* sebagai kaum yang kebaikan dan keburukannya seimbang. Pengertian ini merupakan pendapat dari Abdullah bin Mas’ud, Hudzaifah bin Yaman, Ibnu Abbas, Asy-Sya’bi, Adh-Dhahak, dan Ibnu Jubair. (Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 227)

Ibnu Atthiyah dalam kitab tafsirnya mengutip hadis dari Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah bersabda “Timbangan-timbangan pada Hari Kiamat akan diletakkan. Lalu, kebaikan dan keburukan ditimbang. Siapa saja

yang kebbaikannya lebih berat daripada keburukannya meski hanya seberat telur semut, maka dia akan masuk surga. Siapa saja yang keburukannya lebih berat daripada kebikannya meski hanya sebatas telur semut, maka dia akan masuk neraka.” Lalu ada yang bertanya kepada Rasulullah, ‘Lalu, bagaimana dengan orang yang kenaikannya seimbang dengan keburukannya?’ Beliau menjawab, ‘Mereka adalah *ashābul a’rāf*, mereka tidak masuk surga dan mereka ingin memasukinya.’” (Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 227)

Pendapat selanjutnya mengartikan bahwa *ashābul a’rāf* adalah orang yang shalih, ahli fikih, dan ulama. (Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 227) Pengertian ini merupakan pendapat dari Mujahid. Berdasarkan pendapatnya ini, ditempatkannya *ashābul a’rāf* di atas *a’rāf* adalah sebagai perjalanan wisata agar mereka dapat melihat-lihat orang selain mereka, yaitu penduduk surga dan neraka. Mereka ditempatkan ditengah-tengah antara surga dan neraka, namun diri mereka sendiri mengetahui dan yakin bahwa mereka akan masuk ke dalam surga. (Al-’Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, 2011, p. 389)

Pendapat berikutnya mengatakan bahwa *ashābul a’rāf* adalah para syuhada. Al-Qurthubī mengutip penjelasan dari Al-Qusyairi bahwasanya *ashābul a’rāf* adalah pemimpin kaum mukim dan syuhada. Mereka (*ashābul a’rāf*) tidak sibuk dengan diri sendiri dan tidak sibuk pula dengan keadaan orang lain. Apabila mereka melihat ke arah penghuni neraka, mereka akan berlindung dan berdoa kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari api neraka.

Apabila mereka melihat ke arah penghuni surga, sedang mereka belum memasukinya, maka mereka berharap dan berdoa kepada Allah Swt. agar dapat memasukinya. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 227)

Berikutnya Al-Qurthubī mengutip pendapat Syurahbil bin Sa'ad yang mengatakan bahwa *ashābul a'rāf* adalah orang-orang syahid di jalan Allah Swt. tetapi durhaka kepada orangtua mereka. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 228) Maksudnya adalah, *ashābul a'rāf* merupakan orang-orang yang keluar untuk berjihad di jalan Allah Swt. namun tanpa izin dari orang tua. Mereka selamat dari neraka karena meninggal di jalan Allah Swt., namun mereka tertahan untuk masuk surga karena telah bermaksiat kepada orangtua. Sehingga atas dasar itulah mereka ditempatkan di atas *a'rāf*.

Menurut Ats-Tsa'labi, *ashābul a'rāf* adalah Abbas, Hamzah, Ali bin Abū Thalib, dan Ja'far yang dijuluki sebagai pria yang memiliki dua sayap. Pendapat ini dikutip oleh al-Qurthubī dari Abū Hayyam. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 228)

Pendapat berikutnya yaitu pendapat yang mengatakan bahwa *ashābul a'rāf* adalah orang yang adil pada hari kiamat. *Ashābul a'rāf* menjadi saksi atas amal perbuatan orang lain. Pendapat ini merupakan riwayat Az-Zahrawi. Menurut An-Nuhas pendapat ini adalah pendapat yang paling baik. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 228)

Berikutnya adalah pendapat Az-Zujaj yang mengartikan *ashābul a'rāf* adalah kaum para Nabi. Ada juga yang berpendapat bahwa *ashābul a'rāf* adalah kaum yang memiliki dosa-dosa kecil. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 228)

Berikutnya adalah pendapat dari Ibnu Abbas dan Qusyairi yang mengatakan bahwa *ashābul a'rāf* adalah anak hasil dari hubungan perzinaan. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 228)

Pendapat berikutnya yaitu dari Ibnu Athiyah yang mengatakan bahwa *ashābul a'rāf* adalah terdiri atas ahli surga yang ditangguhkan masuk ke dalam surga agar mereka dapat menjadi pelajaran bagi dua kelompok, yaitu calon penghuni surga dan calon penghuni neraka. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 229)

Pendapat berikutnya yaitu pendapat yang disebutkan Abū Mijlaz. Menurutnya, *ashābul a'rāf* merupakan malaikat yang ditugaskan menjaga pembatas antara surga dan neraka. Mereka ditugaskan untuk memisahkan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir sebelum memasukkan mereka ke dalam surga atau neraka. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 229)

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسَيِّئِهِمْ قَالُوا مَا آغَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“Dan orang-orang di atas *a’rāf* (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. {48} Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?” (Allah berfirman), “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati.” {49}. (Al-Qur'an Kemenag)

Menurut al-Qurthubī, ayat di atas menunjukkan bahwa *ashābul a’rāf* adalah malaikat atau para nabi. Menurut pendapatnya, kalimat “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?” adalah ucapan *ashābul a’rāf* untuk menjelek-jelekkkan penghuni neraka. Kemudian *ashābul a’rāf* memberikan kabar gembira kepada penghuni surga dengan firman Allah, **أَدْخُلُوا** **الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ** untuk membuat penghuni neraka semakin sedih dan menyesal. (Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 232)

Sementara itu, bagi kelompok/orang yang berpendapat bahwa *ashābul a’rāf* adalah kaum muslimin, maka ucapan mereka yang terakhir kepada penghuni neraka adalah **وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ** sedangkat lafadz **أَهْوَاءِ الَّذِينَ** sampai akhir merupakan firman Allah Swt. (Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 232)

Penafsiran al-Qurthubī mengenai *ashābul a'rāf* ini sejalan dengan pendapat dari Abu Mijlaz yang menafsirkan mereka sebagai malaikat. Pendapat ini memang ditentang oleh sebagian ulama, salah satunya adalah Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Dalam tafsirnya, Abu Ja'far menyatakan bahwa tidak ada hadits dan ijma' yang mengatakan mereka adalah malaikat. Hal ini juga tidak bisa dipahami secara qiyas dan kebiasaan yang beraku di kalangan ahli bahasa arab, karena kata رِجَالٌ merupakan bentuk jamak laki-laki dari jenis manusia, bukan wanita dan bukan untuk makhluk selain manusia. (*Tafsir Ath-Thabari*. 11th edn, 2007, p. 147)

Hal senada juga disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, bahwa pendapat yang menyatakan *ashābul a'rāf* sebagai manusia lebih diterima. Hal ini dikarenakan malaikat itu tidak disifati dengan sifat laki-laki maupun perempuan. Quraish Shihab kemudian mengutip pendapat Ath-Thabari :

“Al-Qur'an berbahasa Arab, sedang pengguna bahasa itu tidak menggunakan kata rijal kecuali dalam arti sekelompok laki-laki dari anak cucu Adam. Memang ada yang berpendapat bahwa para malaikat itu dinamai demikian, karena manusia hanya dapat melihatnya jika mereka berbentuk manusia juga.” Sebagaimana dalam QS. *al-An'am* ayat 9 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَوَلَّيْنَاهُ عَلَيْهِمْ مَا يُلْبَسُونَ

Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu. ('Qur'an Kemenag', no date) (M. Quraish Shihab, 2002, p. 107)

Sementara itu, al-Qurthubī mengutip riwayat Abū Mijlaz bahwa suatu ketika ada yang bertanya “apakah para malaikat tidak disebut kaum laki-laki?” ia menjawab “mereka adalah laki-laki, bukan perempuan. Sehingga, tidak mengapa mengucapkan mereka sebagai laki-laki”. Hal ini seperti kaum jin yang disebutkan dalam firman Allah Swt. surat *al-Jin* ayat 6 :

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

“dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.” (‘Qur’an Kemenag’, no date c)

Menurutnya, malaikat dapat mengetahui dan mengenali orang-orang beriman melalui tanda-tandanya. Demikian juga dengan orang-orang kafir, malaikat juga dapat membedakan mereka dengan tanda-tandanya. Mereka memberikan kabar gembira kepada kaum mukminin sebelum mereka memasuki surga. Jika mereka melihat ke arah ahli neraka mereka akan mendoakan diri mereka sendiri agar terhindar dari adzab.

D. Karakteristik *Ashābul A’rāf*

Berdasarkan penafsiran di atas, maka dapat ditarik analisis karakteristik *ashābul a’rāf* dalam tafsir al-Qurthubī sebagai berikut :

No	Karakteristik	Penjelasan
1.	<i>Ashābul a’rāf</i> dapat mengenali dan membedakan penghuni surga dan neraka	Hal ini disebutkan di dalam ayat ke 46. <i>Ashābul a’rāf</i> dapat mengenali ciri-ciri atau tanda-tanda penghuni surga dan neraka. Salah satu ciri-ciri untuk

		mengetahui perbedaan antara keduanya adalah wajahnya. Orang-orang dengan wajah putih dan baik adalah penghuni surga. Sementara orang-orang dengan wajah hitam dan buruk adalah penghuni neraka. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 229)
2.	<i>Ashābul a'rāf</i> dapat berdialog dengan penghuni surga	Karakter selanjutnya, <i>ashābul a'rāf</i> dapat berdialog dengan penghuni surga sebagaimana yang disebutkan pada ayat 46. <i>Ashābul a'rāf</i> menyeru penghuni surga dengan mengucapkan salam.
3.	<i>Ashābul a'rāf</i> dapat berdialog dengan penghuni neraka	Pada ayat 48, <i>ashābul a'rāf</i> memanggil penghuni nereka yaitu orang-orang kafir dan mengatakan bahwa harta yang mereka kumpulkan dan sombongkan tidak ada manfaatnya. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 231)

4.	<i>Ashābul a'rāf</i> mengetahui bahwa mereka akan memasuki surga	Menurut pendapat an-Nuhas, <i>ashābul a'rāf</i> mengetahui bahwa mereka akan memasuki surga. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 230)
5.	<i>Ashābul a'rāf</i> tetap memohon kepada Allah Swt. agar tidak ditempatkan di neraka.	Saat pandangan <i>ashābul a'rāf</i> dialihkan ke penghuni neraka, mereka memohon kepada Allah Swt. agar tidak dijadikan satu tempat dengan penghuni neraka. Hal ini merupakan salah satu bentuk permohonan, meskipun sudah mengetahui bahwa mereka akan masuk surga. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 231)
6.	<i>Ashābul a'rāf</i> adalah malaikat/nabi	Berdasarkan penafsiran pada ayat 48-49, al-Qurthubī mengartikan <i>ashābul a'rāf</i> sebagai malaikat yang memberikan kabar gembira kepada calon penghuni surga dan menjelek-jelekkan orang kafir dan membuat

		<p>mereka menyesal akibat perbuatan dan kesombongan mereka selama di dunia. Penafsirannya ini sejalan dengan pendapat dari Abu Mijlaz yang menyatakan bahwa <i>ashābul a'rāf</i> merupakan malaikat yang bertugas menjaga dan memisahkan orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir sebelum dimasukkan ke dalam surga dan neraka.</p>
--	--	---



BAB III

PESAN SURAT *AL-A'RĀF* DALAM TAFSIR AL-QURTHUBĪ

A. Kajian Umum Surat *Al-A'rāf*

Surat *al-A'rāf* secara keseluruhan tergolong ke dalam surat makiyyah, kecuali delapan ayat yaitu ayat 163-171. Sedangkan menurut Ibn 'Abbas, Ibn Zubair, hasa, Mujahid, Ikriah, 'Atha' dan Jair bin Zaid, surat ini tergolong ke dalam surat makiyyah kecuali ayat 165-172.

Surat ini diberi nama *al-A'rāf* sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 47. Kata *a'rāf* sendiri menurut istilah berarti tempat yang mulia (tinggi). Menurut riwayat Mujahid, Ibnu Abbas berkata bahwa *a'rāf* adalah pagar pembatas yang dapat diketahui bentuknya seperti halnya pagar (kandang) ayam. (Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī, no date, p. 226)

B. Pesan Surat *Al-A'rāf* dalam Tafsir Al-Qurthubī

Untuk memahami pesan yang ada di dalam surat *al-A'rāf*, penulis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Berdasarkan teori Paul Ricoeur, setiap kata merupakan simbol yang memiliki makna intensi tersembunyi. Untuk mengungkap makna intensi, Ricoeur menempuh jalan melingkar yaitu jalan yang ditempuh untuk menangkap makna ontologis melalui metodologi, yaitu dengan cara menjalankan refleksi. Melalui teori ini, penulis mencoba mencari pesan surat *al-A'rāf* dalam tafsir al-Qurthubī dengan melalui tahapan analisis dengan menghubungkan makna-makna penafsiran tersebut dengan kehidupan sebagai berikut :

1. Tauhid

Pesan surat *al-A'rāf* yang mengarah kepada pesan terkait tauhid dapat dilihat dari penafsiran al-Qurthubī sebagai berikut :

a. Perintah

Ayat yang ditafsirkan al-Qurthubī sebagai ayat yang mengandung perintah terdapat pada ayat-ayat sebagai berikut :

Ayat	Tafsir
3	Ayat 3 dalam tafsir al-Qurthubī mengandung perintah bagi seluruh umat manusia untuk mengikuti ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits, dan larangan untuk menyekutukan Allah Swt. dengan tuhan yang lain, serta larangan menjadikan orang yang berpaling dari ajaran Allah Swt. sebagai wali.
12	Di dalam ayat 12, perintah untuk bersujud kepada Adam sesungguhnya adalah kewajiban yang mutlak. Sedangkan dalam pandangan iblis, api itu lebih mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan tanah. Sehingga itulah yang membuat iblis tidak mau bersujud kepada Adam.
13	Ayat 13 menggambarkan iblis yang diperintahkan turun dari surga. maksudnya adalah turun dari gambaran dirinya saat menyombongkan dirinya karena diciptakan dari api.

19	Ayat 19 merupakan kabar/berita yang berupa perintah untuk Adam dan Hawa untuk tinggal di surga.
20-25	Ayat ini menggambarkan bagaimana upaya syaitan menyesatkan Adam dan Hawa dengan berbagai cara. Hingga akhirnya Adam dan Hawa terperdaya oleh bisikan syaitan dan mendapat teguran dari Allah Swt.. Kemudian Allah memberikan perintah kepadanya untuk turun ke bumi.
29-30	Ayat 29-30 menjelaskan mengenai perintah Allah Swt. untuk mengikuti jalan keadilan. (Al-Qurthubī, no date, p. 457)
31	Ayat ini mengandung perintah untuk seluruh umat manusia agar memakai pakaian yang indah/menutup aurat, dan makan serta minum dengan tidak berlebihan.
55	Ayat ini mengandung perintah untuk berdoa dan menyembah-Nya dengan khusyu, bersuara lembut, dan memohon dengan bersimpuh dihadapan-Nya.
180	Ayat ini merupakan perintah untuk berdoa kepada Allah Swt. dengan menyebut asmaul husna.
199	Ayat ini terdiri dari tiga kalimat yang mengandung kaedah syariat berkaitan dengan perintah dan larangan,

	yaitu perintah menyambung hubungan, perintah mengerjakan perkara yang bagus, dan perintah berpaling dari orang-orang yang tidak peduli.
--	---

b. Peringatan

Ayat	Tafsir
1-2	Ayat ini merupakan peringatan yang ditujukan bagi orang-orang kafir dan pengingat bagi orang-orang yang beriman.
4-5	Ayat 4-5 merupakan sebuah peringatan mengenai adzab dan akibat dari menentang ajaran agama. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. akan mendatangkan adzab kepada manusia-manusia yang tengah lalai, baik itu di malam hari maupun di siang hari.
6-7	Ayat 6-7 merupakan dalil bahwa orang kafir akan dihisab atas amal dan perbuatannya. Kemudian para rasul juga akan diberi pertanyaan mengenai kesaksian dan penjelasan dari kaum mereka.
8-9	Ayat 8-9 menjelaskan tentang timbangan amal perbuatan setiap manusia.
56	Ayat ini merupakan larangan melakukan perbuatan yang

	merusak baik sedikit ataupun banyak.
27	Ayat 27 merupakan peringatan kepada umat manusia terhadap tipu daya syetan sebagaimana yang dialami oleh kedua nenek moyang manusia yaitu Adam dan Hawa.
34	Ayat ini menjelaskan bahwa setiap umat memiliki batas waktu. Dan apabila telah tiba saatnya, maka mereka tidak dapat menanggungkannya. Hal ini menunjukkan peringatan dari Allah Swt. bahwa ajal kematian manusia adalah sudah ditetapkan.
18	Ayat 18 menggambarkan bagaimana Allah Swt. mengusir iblis dari surga sebagai orang terhina dan penuh aib, dan peringatan bagi anak-anak keturunan adam.
27	Ayat 27 merupakan peringatan dari Allah Swt. kepada anak adam agar tidak tertipu oleh syetan

c. Penciptaan Nabi Adam dan Iblis

Ayat	Tafsir
11	Ayat 11 menyebutkan tentang penciptaan Adam. Menurut al-Qurthubī, setiap manusia adalah makhluk yang berasal dari segumpal darah dan tanah. Hal ini

	<p>didasarkan pada Qs. Al-Mukminuun ayat 12 dan Qs. An-Nisa ayat 1. Adam diciptakan dari tanah kemudian dibentuk jasadnya dan dimuliakan dengan sujudnya malaikat. Adapun iblis tidak termasuk dari jenis malaikat dan tidak bersujud kepada Adam.</p>
12	<p>Di dalam ayat 12, perintah untuk bersujud kepada Adam sesungguhnya adalah kewajiban yang mutlak. Sedangkan dalam pandangan iblis, api itu lebih mulia dan tinggi derajatnya dibandingkan tanah. Sehingga itulah yang membuat iblis tidak mau bersujud kepada Adam.</p>
13	<p>Ayat 13 menggambarkan iblis yang diperintahkan turun dari surga. Maksudnya adalah turun dari gambaran dirinya saat menyombongkan dirinya karena diciptakan dari api.</p>

d. Penciptaan Alam Semesta

Ayat	Tafsir
10	<p>Ayat 10 menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menciptakan bumi sebagai tempat hidup beserta isinya berupa makanan, minuman, dan sumber kehidupan yang lainnya. Ayat ini hendaknya dapat menjadi pengingat bagi manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah</p>

	Swt.
54	Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah Swt. yang dapat menciptakan alam semesta, dan hanya Dia-lah yang patut untuk disembah.
189- 190	Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. yang menciptakan Adam dan Hawa, membuatnya mengandung dan melahirkan.

e. Balasan bagi orang kafir

Ayat	Tafsir
40-41	Ayat ini menjelaskan balasan bagi orang-orang zalim yang mendustakan ajaran Allah Swt, yaitu Allah Swt. tidak akan membukakan pintu surga bagi mereka.
44	Dalam ayat ini, penghuni surga mempertanyakan mengenai adzab yang Allah janjikan kepada penduduk neraka.
45	Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menghalang-halangi manusia selama di dunia untuk menuju Islam, artinya mereka kafir kepada kehidupan akhirat
46	Dalam ayat ini, dijelaskan kondisi penghuni surga dan neraka di akhirat kelak. Penghuni surga dapat dikenali

	dengan tanda-tanda berwajah putih sementara penghuni neraka berwajah hitam dan buruk.
48	Ayat ini menjelaskan bahwa harta yang dikumpulkan dan disombongkan orang-orang kafir saat di dunia, tidaklah memberi manfaat di akhirat.
50	Ayat ini menjelaskan bahwa penghuni neraka memohon air dan makanan kepada penghuni surga, namun Allah telah mengharamkan keduanya atas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari makanan dan minuman bahkan ketika berada di neraka.
51	Ayat ini menjelaskan mengenai orang-orang kafir yang mendustakan hari akhir dan menjadikan ajaran agama sebagai gurauan. Maka Allah Swt. membiarkan mereka masuk ke dalam neraka.
53	Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang yang merugi karena melupakan al-Qur'an.

f. Janji Allah bagi orang mukmin

Ayat	Tafsir
43	Ayat ini menjelaskan bahwa diantara nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada ahli surga adalah dicabutnya rasa dendam.

44	Ayat ini menunjukkan penghuni surga yang telah memperoleh apa yang Allah Swt janjikan bagi orang-orang beriman.
49	Ayat ini menunjukkan bukti atas janji Allah kepada orang-orang mukmin, yaitu dengan dimasukkannya mereka ke dalam surga.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam surat al-a'raf salah satunya adalah pesan yang berkaitan dengan tauhid. Allah Swt. memberikan perintah berupa kewajiban mengikuti wahyu/al-Qur'an. Kemudian Allah Swt. dengan jelas memberi perintah kepada manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran al-Qur'an. Bagi orang-orang yang beriman, Allah janjikan kehidupan yang baik di akhirat. Kemudian perintah mengikuti wahyu ini juga dibarengi dengan larangan menyekutukan Allah Swt. dengan apa dan siapapun. Pada ayat yang lain, Allah Swt. juga dengan tegas memperingatkan akan adanya adzab yang Ia turunkan kepada hamba yang menentang ajaran-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa janji dan adzab Allah adalah nyata adanya.

Di samping menurunkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan memerintahkan manusia untuk mengamalkannya, Allah Swt. juga memberi perhatian kepada makhluk-Nya dengan memberi peringatan akan godaan syaitan. Hal ini disebutkan pada ayat 11-25. Ayat ini menunjukan bagaimana iblis dengan berani melanggar apa yang di perintahkan Allah

SwT. karena kesombongannya. Peringatan terhadap godaan syaitan juga terdapat pada ayat 27. Hal ini merupakan pelajaran kepada manusia untuk berhati-hati dengan godaan syaitan.

2. Hukum

Pesan-pesan yang mengarah kepada pesan terkait hukum terletak pada penafsiran al-Qurthubī terhadap ayat-ayat berikut :

a. Kewajiban

Ayat	Tafsir
22	Pada ayat 22 terdapat dalil bahwa membuka aurat adalah perbuatan yang buruk. Pada ayat ini, Allah Swt. Mewajibkan kepada Adam dan Hawa untuk menutupi aurat mereka.
26	Ayat 26 menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan sesuatu yang dapat menutupi aurat anak adam. Ayat ini menurut mayoritas ulama merupakan dalil kewajiban untuk menutup aurat.(Al-Qurthubī, no date, p. 433)
27	Ayat 27 juga mengandung dalil mengenai kewajiban menutup aurat.
31	Ayat ini mengandung perintah yang ditujukan kepada seluruh umat manusia agar memakai pakaian yang indah/menutup aurat.

b. Larangan

Ayat	Tafsir
3	Ayat 3 mengandung larangan untuk menyekutukan Allah Swt. dengan tuhan yang lain, serta larangan menjadikan orang yang berpaling dari ajaran Allah Swt. sebagai wali.
31	Selain mengandung hukum kewajiban menutup aurat, aya ini juga mengandung larangan makan dan minum berlebihan.
85-86	Ayat ini mengandung larangan memakan harta orang lain dnegan cara yang tidak baik, seperti mengurangi timbangan dan menipu harga. Ayat ini juga mengandung larangan berbuat kerusakan baik dalam jumlah banyak maupun sedikit dan larangan menghalangi jalan orang-orang yang tengah melaksanakan ketaatan pada Allah Swt.

Berdasarkan penafsiran diatas, surat al-A'raf mengandung pesan terkait hukum meliputi kewajiban menutup aurat, hukum berhias dan mengenakan pakaian mahal, serta larangan makan dan minum dengan berelbihan. Menutup aurat merupakan kewajiban setiap manusia. Kewajiban menutup aurat ini tidak hanya berlaku ketika sedang melakukan shalat, namun berlaku secara umum.

Terkait hukum makan dan minum yang disebutkan pada ayat 31, Makan dan minum itu halal selama itu tidak berlebihan. Menurut syariat dan logika, makanan dan minuman yang tidak berlebihan dan sesuai dengan kebutuhan adalah makanan dan minuman yang dapat menghilangkan rasa lapar dan dahaga. (Al-Qurthubī, no date, p. 456). Sementara mengenai takaran makanan dapat disebut berlebihan dan tidak, ulama memiliki perbedaan pendapat. Namun yang terpenting, larangan berlebihan dalam hal makan dan minum adalah untuk kebaikan kita agar terhindar dari akibat-akibat buruk.

Selanjutnya adalah hukum berhias dan memakai pakaian mahal yang terdapat pada ayat 32. Pada ayat ini, Allah membolehkan penggunaan pakaian mahal dan berhias saat berkumpul ketika perayaan hari besar seperti shalat id, atau saat bertemu dengan banyak orang dan mengunjungi saudara. (Al-Qurthubī, no date, p. 466)

3. Kisah-kisah

a. Kisah Para Nabi

Ayat	Tafsir
59-64	<p>Dalam ayat ini, Allah Swt. Menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh dan peringatan tentang adzab. Allah Swt. Menggambarkan bagaimana pemimpin-pemimpin kala itu itu enggan mengikuti ajakan Nabi Nuh, hingga kemudian Allah Swt. Turunkan adzab kepada mereka yaitu dengan</p>

	ditenggelamkannya mereka di laut. (Al-Qurthubī, no date, p. 558)
65-72	Dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan tentang kisah Nabi Hud As dan bagaimana orang-orang kala itu menganggap Nabi Nuh bodoh. Kemudian Allah Swt. menggambarkan bagaimana kaum Ad menantang agar diturunkan adzab kepada mereka. (Al-Qurthubī, no date, p. 561)
73-79	Ayat ini menjelaskan mengenai kisah Nabi Shaleh As, dan bagaimana pemuka-pemuka yang sombong tidak mau mengimani ajaran yang disampaikan Nabi Shaleh as. Kemudian Allah Swt. memberi adzab dengan mendatangkan gempa.
80-84	Ayat ini menjelaskan kisah kaum Nabi Luth As. yang suka melakukan perbuatan fahisyah/zina dengan sesama laki-laki dan adzab yang Allah Swt. turunkan kepada mereka.
85-102	Ayat ini menjelaskan mengenai kisah Nabi Syu'ab As. Allah Swt. memperingatkan untuk tidak berbuat curang dalam mengukur timbangan, larangan berbuat kerusakan, larangan menghalangi orang-orang dari jalan kebenaran, dan sebagainya. kemudian Allah Swt. menggambarkan bagaimana kaum nabi Syu'aib As. yang sombong mengusir nabi Syu'aib As. dan pengikutnya. Kemudian Allah Swt.

	mendatangkan adzab kepada mereka.
103-171	Ayat ini menjelaskan mengenai kisah Nabi Musa dan kaumnya yang mengingkarinya, serta kisah Fir'aun.

b. Kisah Fir'aun

Ayat	Tafsir
106	Ayat ini menggambarkan Fir'aun dan pengikutnya yang tidak percaya bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah Swt. dan menantang Nabi Musa untuk menunjukkan mukjizatnya.
107	Ayat ini menjelaskan mukjizat yang Allah Swt. berikan kepada Nabi Musa, yaitu tongkat yang berubah menjadi ular jantan yang besar.
108	Ayat ini menjelaskan mukjizat kedua yang Allah berikan kepada Nabi Musa, yaitu tangannya yang memancarkan cahaya sinar dan terang.
109-136	Ayat ini menjelaskan upaya-upaya Fir'aun untuk melawan Nabi Musa dengan menjanjikan harta yang banyak kepada pengikut-pengikutnya. Maka Allah turunkan adzab kepada mereka dengan menenggelamkannya ke dalam laut merah.

Dari kisah-kisah pengutusan Nabi diatas, Allah Swt memberikan pengajaran dan peringatan bagaimana Allah memberikan adab-Nya yang pedih kepada umat-umat terdahulu yang enggan mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Kisah-kisah diatas juga menunjukkan bagaimana beratnya tugas seorang nabi dalam menjalankan amanat Allah Swt.

4. Akhlak

Pesan-pesan yang mengarah kepada pesan terkait akhlak dapat dilihat dari penafsiran al-Qurthubī terhadap ayat-ayat berikut :

- a. Etika berpakaian. Hal ini disebutkan pada ayat 26 dan 32. Selain sebagai dalil yang membolehkan mengenakan pakaian yang mahal dan berhias, ayat tersebut juga mengandung pesan etika yaitu ketika berkumpul atau saat perayaan hari raya, atau saat bertemu dengan orang dan mengunjungi saudara, hendaknya kita menggunakan pakaian yang baik.
- b. Etika makan dan minum. Hal ini disebutkan pada ayat 31. Selain mengandung hukum, ayat ini juga mengajarkan kita mengenai etika dalam makan dan minum. Ayat ini mengajarkan kepada kita agar makan dan minum dengan tidak berlebihan, maksudnya adalah sesuai dengan kebutuhan. Kita juga dianjurkan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
- c. Adab memohon do'a

Hal ini disebutkan pada ayat 55. Dalam ayat ini Allah Swt. memberikan perintah untuk berdoa dan menyembah-Nya. Dalam berdo'a, hendaknya kita bersikap khusyu, melembutkan suara, dan

memohon dengan bersimpuh dihadapan-Nya. Maksud dari melembutkan suara adalah untuk menghindari perasaan riya'. Menurut al-Qurthubī, berdo'a adalah perbuatan yang baik. Do'a hendaknya dilakukan dengan menunjukkan kefakiran dan kebutuhannya kepada Allah Swt. dengan merendahkan diri dan pasrah. Orang yang berdo'a boleh mengangkat kedua tangannya untuk menunjukkan kerendahan dirinya.

Sementara sikap-sikap yang berlebihan dalam berdo'a yang harus dihindari adalah :

- 1) Terlalu mengeraskan suar dan berteriak
- 2) Berdo'a agar memperoleh kedudukan seperti nabi
- 3) Meminta sesuatu yang mustahil
- 4) Berdo'a dalam ha kemaksiatan
- 5) Menggunakan do'a yang tidak berasal dari al-Qur'an dan hadis. (Al-Qurthubī, no date, p. 536)

d. Akhlakul Karimah. Hal ini disebutkan pada ayat 199. Allah Swt. memerintahkan untuk menjadi orang pemaaf, yaitu dengan menyambung hubungan dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang berbuat kesalahan, bersikap lembut kepada orang-orang beriman dan akhlak-akhlak lainnya.

e. Peduli lingkungan. Hal ini disebutkan pada ayat 56-57. Dalam ayat ini Allah Swt. melarangkan segala bentuk perbuatan yang merusak. Perbuatan merusak disini ada yang mengartikannya dengan membuka penyumbat air dan menebang pohon, merobek uang dinar, perdagangan

hakim, kemusyrikan, membunuh. (Al-Qurthubī, no date, p. 537) Maka berdasarkan ayat ini, kita hendaknya menjaga lingkungan bumi yang kita tinggali ini sebagai bukti rasa syukur atas segala nikmat Allah Swt.

Berdasarkan dengan penjelasan-penjelasan diatas, isi surat *al-a'rāf* dapat dikategorisasikan ke dalam 4 pesan sebagai berikut

No	Pesan
1.	<ul style="list-style-type: none"> a. Perintah b. Peringatan c. Penciptaan Nabi Adam As. dan iblis d. Penciptaan alam semesta e. Balasan bagi orang kafir f. Janji Allah bagi orang mukmin
2.	<p>Hukum</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kewajiban menutup aurat b. Larangan makan dan minsu berlebihan c. Hukum berhias dan mengenakan pakaian mahal
3.	<p>Kisah</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kisah kaum Nabi Nuh As. b. Kisah kaum Nabi Hud As. c. Kisah kaum Nabi Shaleh As. d. Kisah kaum Nabi Luth As. e. Kisah kaum Nabi Syu'aib As.

	f. Kisah kaum Nabi Musa As.
4.	Akhlak a. Etika berpakaian b. Etika makan dan minum c. Adab berdo'a d. Adab mendengar al-Qur'an e. Peduli lingkungan



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Menurut al-Qurthubī, ada 10 pendapat berbeda yang menjelaskan siapa itu *ashābul a'rāf* :

- a. *Ashābul a'rāf* adalah orang yang timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang
- b. *Ashābul a'rāf* adalah orang shalih, ahli fikih dan ulama
- c. *Ashābul a'rāf* adalah para syuhada
- d. *Ashābul a'rāf* adalah Abbas, Hamzah, Ali bin Abi Thalib, Ja'far
- e. *Ashābul a'rāf* adalah orang yang adil pada hari kiamat
- f. *Ashābul a'rāf* adalah kaum para nabi
- g. *Ashābul a'rāf* adalah kaum yang memiliki dosa-dosa kecil
- h. *Ashābul a'rāf* adalah anak hasil hubungan perzinaan
- i. *Ashābul a'rāf* adalah ahli surga yang ditanggihkan masuk ke surga
- j. *Ashābul a'rāf* adalah malaikat

Sementara itu, ayat 48-49 menurut al-Qurthubī menunjukkan bahwa *ashābul a'rāf* adalah malaikat. Kalimat مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ sampai akhir merupakan ucapan yang *ashābul a'rāf* katakan kepada penghuni surga dan penghuni neraka. Menurutnya, malaikat mampu mengetahui dan mengenali orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir melalui tanda-

tandanya. Di atas *a'rāf*, malaikat memberikan kabar gembira kepada calon penghuni surga dan membuat penghuni neraka merasa sedih dan menyesal atas perbuatannya selama di dunia.

2. Pesan yang terkandung dalam surat *al-A'rāf* dapat dikategorikan ke dalam 4 pesan sebagai berikut :

- a. Tauhid, meliputi perintah, peringatan, penciptaan Nabi Adam As. dan iblis, penciptaan alam semesta, balasan bagi orang kafir, janji Allah bagi orang mukmin
- b. Hukum, meliputi kewajiban dan larangan-larangan
- c. Kisah, meliputi kisah Nabi Nuh As., kisah kaum Nabi Hud As., kisah kaum Nabi Shaleh As., kisah kaum Nabi Luth As., kisah kaum Nabi Syu'aib As.
- d. Akhlak, meliputi etika berpakaian, etika makan dan minum, adab berdo'a, adab ketika mendengar al-Qur'an, dan peduli lingkungan

B. Rekomendasi

Setelah selesainya penelitian skripsi ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi dimana diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti berikutnya :

1. Penelitian mengenai penafsiran *ashābul a'rāf* masih belum banyak, sehingga diperlukan adanya kajian yang lebih mendalam
2. Diperlukan adanya kajian lebih mendalam mengenai munasabah penamaan surat *al-A'rāf*

Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis

harapkan. Disamping itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca khususnya masyarakat pada umumnya. Dengan karya ini, penulis juga berharap agar setiap hurufnya menjadi catatan amal kebaikan untuk menjadi perantara mendapatkan Ridha-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

Abd. Muin Salim (no date) *Metodologi Ilmu Tafsir*.

Abdul Mustaqim (2008) *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Mustaqim (2014) *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press.

Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubī (no date) *Al-Jāmī' Li Ahkām Al-Qur'ān Wa Al-Mubayyin Limā Tadhammanah Min Al-Sunnah Wa Āyi Al-Furqān*.

Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (2011) *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Qurthubī (no date) *Tafsir al-Qurthubī 1*.

Al-Qurthubī (no date) *Tafsir Al-Qurthubī 7*.

Asmuni (no date) *Karakteristik Ashābul a'rāf Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*.

F. Budi Hardiman (no date) *Seni Memahami*.

M. Quraish Shihab (1994) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

M. Quraish Shihab (2002) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

M. Quraish Shihab (2013) *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*.

Martiyas Khairi Hadi (no date) *Ashābul a'rāf dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif pada Tafsir Mafatih al-Ghaib dan Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an)*.

Moh. Jufriyadi Sholeh (2018) 'Tafsir al-Qurthubī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya', *Jurnal Reflektika*, 13.

Mohamad Arja Imroni (2010) *Kontruksi Metodologi Tafsir Al-Qurthubī*. Walisongo Press.

Muhammad Amin Suma (no date) *Ulumul Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Prof. Dr. Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.

'Qur'an Kemenag' (no date a). Available at: <https://quran.kemenag.go.id/sura/7>.

'Qur'an Kemenag' (no date b). Available at: <https://quran.kemenag.go.id/sura/57>.

'Qur'an Kemenag' (no date c). Available at: <https://quran.kemenag.go.id/sura/72/6>.

'Qur'an Kemenag' (no date) *Qur'an Kemenag*. Available at: <https://quran.kemenag.go.id/sura/6/9>.

Rumni Hafizah (2021) ‘Pemahaman Imam Al-Qurthubī Terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Indonesia’, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 3 (1), 2021, (Januari-Juni) [Preprint].

Tafsir Ath-Thabari (11) (2007). Jakarta: Pustaka Azzam.

Tafsir Ath-Thabari. 11th edn (2007). Pustaka Azzam.

